

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang no 26 tahun 2007 Kawasan lindung adalah wilayah yang ditetapkan dengan fungsi utama melindungi kelestarian lingkungan hidup yang mencakup sumber daya alam dan sumber daya buatan. Berdasarkan pengertian tersebut, perlu ada perlindungan terhadap kawasan lindung dan daerah yang dapat melindungi kawasan tersebut adalah kawasan penyangga. Pengertian kawasan penyangga untuk selanjutnya dijelaskan dalam Peraturan Menteri Kehutanan. Menurut Peraturan Menteri Kehutanan P.67/Menhut-II/2011 tentang Pedoman Umum Penggunaan Belanja Bantuan Modal Kerja dalam Rangka Pengembangan Desa Konservasi di Daerah Penyangga Kawasan Konservasi, daerah penyangga kawasan konservasi adalah wilayah yang berbatasan dengan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam yang dapat berupa kawasan hutan lindung, hutan produksi, hutan hak, tanah negara bebas, atau tanah yang dibebani hak. RTRW Kota Kediri menyebutkan bahwa daerah yang termasuk ke dalam kawasan penyangga adalah Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame. Menurut Peraturan Pemerintah no 28 tahun 2011, berdasarkan fungsi kawasan, jika kedua Kelurahan ini adalah daerah penyangga, maka daerah ini berfungsi menjaga hutan lindung dari berbagai dampak negative yang dapat mertusak hutan.

Kawasan lindung yang ada di Kota Kediri tersebar di berbagai wilayah, namun untuk hutan lindung hanya berada di Kecamatan Mojoroto saja. Kota Kediri terbagi menjadi tiga Kecamatan yaitu Kecamatan Pesantren, Kecamatan Kota dan Kecamatan Mojoroto. Menurut RTRW Kota Kediri kawasan resapan air berada pada Kecamatan Pesantren seluas 7,30 ha atau 0,12 % dari luas Kota Kediri tepatnya pada Kelurahan Betet, Kelurahan Pakunden dan Kelurahan Jamsaren serta Kecamatan Mojoroto seluas 57,73 ha atau 0,91 % dari luas Kota Kediri yaitu pada Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame. Dalam RDTRK telah disebutkan bahwa Kota Kediri memiliki perlindungan kawasan suaka alam yang mencakup lahan seluas 242,73 Ha atau 3,83% luas Kota Kediri yang berlokasi di Kecamatan Mojoroto atau kawasan gunung Klotok dan Gunung Maskumambang. Hal tersebut ditetapkan berdasarkan Keppres No. 32 Tahun 1990.

Guna lahan yang ada di Kecamatan Mojoroto pada tahun 2004 pada kecamatan dalam angka adalah 49,18 % berupa perumahan 40,43 % berupa lahan pertanian, 4,56 % hutan lindung, 0,20 % industri, 2,14 % kantor dan toko serta 3,48% jenis guna lahan

lainnya. Berdasarkan peta fungsi lahan yang ada di RTRW Kota Kediri hutan lindung yang ada di Kecamatan Mojojoto telah memiliki batas kawasan, namun untuk kawasan penyangga belum memiliki batas fungsi kawasan yang jelas. Oleh karena itu dibutuhkan adanya analisis mengenai kemampuan dan kesesuaian lahan agar dapat diketahui fungsi kawasan yang jelas dan agar masyarakat dapat berkegiatan sesuai dengan fungsi kawasannya. Namun potensi yang ada pada suatu kawasan dapat menjadi penyebab munculnya berbagai wacana pengembangan daerah yang menjadi pemikiran dan analisa pemerintah dan para ahli hingga saat ini.

RDTRK menyebutkan beberapa isu pengembangan wilayah yang terjadi di Kecamatan Mojojoto, khususnya disekitar daerah lindung yaitu:

- Goa Selomangleng yang berlokasi di kaki Gunung Selomangleng dikembangkan untuk dijadikan sebagai pusat pergerakan kegiatan pariwisata. Lokasi kawasan wisata berada pada ketinggian 15%-25% yang termasuk dalam kategori agak curam. Namun fungsinya sebagai pusat kegiatan sangat berpotensi untuk dikembangkan.
- Kawasan Pendidikan Universitas Kediri yang merupakan salah satu pusat pergerakan kegiatan pendidikan. Kawasan pendidikan berjarak 100 m dari kawasan wisata. Pusat pergerakan suatu kegiatan berarti potensi suatu daerah untuk berkembang sangatlah besar.
- Rencana pengembangan jalan lingkar barat untuk mengurai kemacetan yang terjadi di daerah perkotaan. Rencana pengembangan jalan ini berjarak 2-3 km dari hutan lindung.
- Peningkatan kelas dan fungsi jalan untuk menghindari kerusakan dan menambah kapasitas jalan. Salah satu jalan yang termasuk dalam perencanaan peningkatan kelas dan fungsi jalan adalah jalan yang menuju kawasan wisata Goa Selomangleng.
- Percepatan pembangunan dengan perluasan alokasi ruang untuk pusat aktivitas. Sedangkan Goa Selomangleng termasuk dalam pusat pergerakan wisata dan Universitas Kediri sebagai pusat pergerakan kegiatan pendidikan. Maka kawasan tersebut termasuk dalam program percepatan pembangunan.

Berdasarkan isu-isu yang telah dipaparkan keberadaan kawasan wisata dan kawasan pendidikan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Pengembangan kawasannya dapat berupa guna lahan terbangun dan lahan tidak terbangun. Beberapa jurnal menjelaskan tentang permasalahan daerah penyangga yang ada di Indonesia, secara umum permasalahan daerah penyangga adalah adanya pengembangan lahan terbangun secara terus menerus sehingga lahan resapan menjadi berkurang (Hendri John, 2000). Oleh karena itu

usaha pembatasan pengembangan guna lahan diperlukan untuk melindungi dampak negatif yang dapat terjadi.

Selain pengembangan wilayah, perlindungan terhadap hutan lindung juga menjadi perhatian pemerintah, seperti dipaparkan dalam RTRW Kota Kediri secara umum permasalahan hutan lindung di Indonesia adalah pembukaan lahan pada kawasan lindung untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Hal tersebut menjadi dasar adanya arahan RTRW Kota Kediri untuk mencegah adanya perubahan guna lahan pada kawasan lindung dan kawasan penyangga adalah dengan adanya perlakuan khusus pada kawasan sawah irigasi yang terdapat pada Kelurahan Pojok seluas 0,106 ha dan Kelurahan Sukorame seluas 0,259 ha yang ada di Kecamatan Mojojoto. Pengembangan kawasan ini dengan pengawasan dan pengendalian serta penerapan sistem terasering agar tidak merubah struktur tanah yang ada. Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah dibutuhkan untuk memaksimalkan konservasi daerah, apabila usaha perlindungan terhadap hutan lindung hanya dilakukan oleh pemerintah tanpa bantuan dari masyarakat maka hasil yang didapatkan tidak akan maksimal (Johan Iskandar, 2007).

Penggunaan lahan pada suatu wilayah sudah seharusnya dimanfaatkan dan dikembangkan sesuai dengan fungsi kawasan (SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980). Adanya berbagai tekanan dan isu yang dapat menyebabkan dampak negatif pada kawasan lindung, dapat memunculkan keraguan akan fungsi daerah penyangga. Jika kawasan penyangga diberlakukan sesuai dengan fungsinya, tentu kawasan lindung akan terjaga kelestariannya. Usaha pemerintah dan masyarakat dalam menjaga kelestarian wilayah turut berperan dalam hal ini, karena aktivitasnya yang dapat menentukan dampak yang dapat terjadi pada kawasan lindung. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dalam usaha mengetahui pemanfaatan fungsi kawasan beserta segala aktivitas yang terkandung di dalamnya agar dapat diketahui strategi konservasi yang dapat digunakan.

1.2 Identifikasi masalah

Beberapa permasalahan yang ada di sekitar hutan lindung Kecamatan Mojojoto adalah sebagai berikut:

1. Adanya peningkatan lahan terbangun sebagai akibat dari pertumbuhan kota. Perubahan penggunaan lahan menurut RTRW adalah pada tahun 2003 ke tahun 2004 untuk hutan rakyat berkurang dari 247,3 Ha menjadi 112 Ha dan perumahan meningkat dari 1072,9 Ha menjadi 1208,2 Ha.

2. Menurut RDTRK Kecamatan Mojoroto Kota Kediri 2008-2012, Hutan lindung berbatasan dengan kawasan militer dan sosial budaya yang berupa kawasan wisata dan museum. Kebijakan dari RDTRK, Kecamatan Mojoroto merupakan pusat pengembangan sektor pemukiman, pendidikan, industri dan wisata Kota Kediri. Kawasan wisata yang dikembangkan di Kecamatan ini termasuk Kawasan wisata Goa Selomangleng yang berada di Kecamatan Pojok dan berlokasi berdekatan dengan hutan lindung. Berdasarkan penjelasan tersebut dikhawatirkan pengembangan guna lahannya akan merambah dan peningkatan aktivitas masyarakat dapat menimbulkan dampak negatif pada daerah lindung.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar Belakang dan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka dirumuskan beberapa masalah yang diangkat dalam penelitian “Konservasi daerah Penyangga di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri”, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana deliniasi daerah penyangga hutan lindung Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?
2. Bagaimana strategi konservasi daerah penyangga hutan lindung di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri?

1.4 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka tujuan yang dapat diambil adalah:

1. Deliniasi daerah penyangga hutan lindung Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.
2. Menyusun strategi konservasi daerah penyangga hutan lindung di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri.

1.5 Ruang Lingkup Pembahasan

Ruang lingkup pembahasan meliputi ruang lingkup materi dan ruang lingkup wilayah yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1.5.1 Ruang Lingkup Materi

Objek studi yang diteliti adalah daerah penyangga hutan lindung yang berada Kecamatan Mojoroto. Hutan lindung yang ada di kecamatan tersebut berada pada Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame. Ruang lingkup materi pada studi “Konservasi daerah Penyangga di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri” terbatas pada guna lahan daerah penyangga dan strategi konservasi yang didasarkan pada potensi dan masalah daerah tersebut, lebih jelasnya yaitu sebagai berikut:

1. Identifikasi karakteristik sekitar hutan lindung yaitu Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame sebagai daerah yang berbatasan langsung secara administratif dengan hutan lindung di Kecamatan Mojojoto. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh fisik dan non fisik (potensi dan masalah) terhadap hutan lindung, dan yang akan dibahas meliputi:
 - Kondisi fisik Kelurahan, meliputi penggunaan lahan dan pengelolaan lahan yang ada di kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame
 - Kondisi sosial dan ekonomi masyarakat yang berupa kondisi kependudukan dan kelembagaan dalam pengelolaan daerah penyangga. Selain itu perlu diketahui tingkat partisipasi masyarakat yang ada di sekitar hutan lindung yang berupa aktivitas sehari-hari masyarakat.
2. Identifikasi daerah penyangga hutan lindung dengan overlay berdasar SK Menteri Pertanian No. 837/Kpts/Um/11/1980 dan No. : 683/Kpts/Um/8/1981 sehingga diketahui kemampuan dan kesesuaian guna lahan setelah itu diberi *buffer* hutan lidung dari batas terluar hutan lindung (Peraturan Menteri Kehutanan P 14/menhut-II/2013). Hingga pada akhirnya diketahui daerah penyangga hutan lindung di Kota Kediri.
3. Identifikasi variabel yang mempengaruhi fungsi daerah penyangga dan variabel prioritas untuk strategi konservasi dengan menggunakan metode analisis AHP.
4. Identifikasi potensi dan masalah yang ada di Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame, yang dapat diketahui melalui analisis SWOT yang dalam pembobotannya mendapatkan masukan dari rangking AHP. Rangking yang paling tinggi mendapatkan bobot yang lebih besar.
5. Penentuan strategi konservasi daerah penyangga di Kecamatan Mojojoto Kota Kediri yang didapatkan dari hasil analisis AHP, SWOT dan IFAS-EFAS.

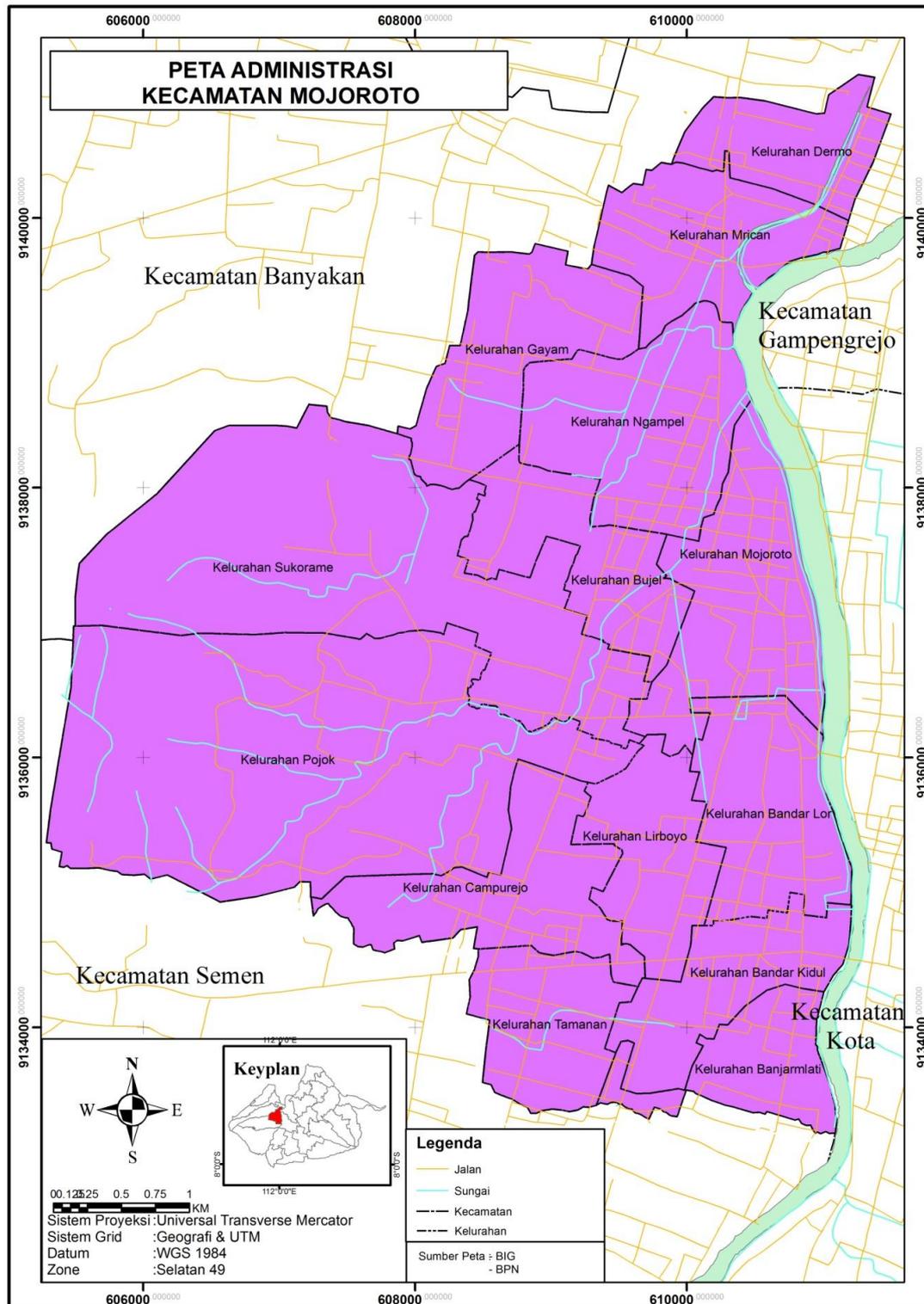
1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah yang menjadi objek studi adalah Kecamatan Mojojoto yang terletak di Kota Kediri, yang secara administratif dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

- Batas sebelah Utara : Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri
- Batas sebelah Selatan : Kecamatan Semen Kabupaten Kediri
- Batas sebelah Timur : Kecamatan Kota kota Kediri
- Batas sebelah Barat : Kecamatan Grogol dan Kecamatan Semen Kab. Kediri

Kecamatan Mojojoto memiliki luasan sebesar 24,601 hektar yang secara administratif terbagi menjadi 14 kelurahan. Hal tersebut dapat dilihat dalam peta

administrasi pada gambar 1.1. Hutan lindung berada pada Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame dengan komoditas pohon jati dan pepohonan yang tumbuh secara alami. Kelurahan Pojok dan Kelurahan Sukorame merupakan kawasan yang tergolong rawan terhadap bencana. Oleh karena itu diperlukan usaha konservasi dalam usaha menjaga pemanfaatan kawasan sesuai dengan fungsinya.



Gambar 1.1 Peta Administrasi Kecamatan Mojoroto

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian mengenai “Konservasi Daerah Penyangga Hutan Lindung di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri” diharapkan akan memberi manfaat, antara lain:

1.6.1 Manfaat Bagi Akademis

Pihak akademisi, dalam hal ini pihak Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota (PWK) dapat memanfaatkan hasil penelitian di wilayah perencanaan ini sebagai contoh studi kasus dan dapat menjadi model dalam penelitian selanjutnya yang lebih luas dan kompleks. Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan masukan mengenai strategi konservasi yang dapat dilakukan di daerah penyangga..

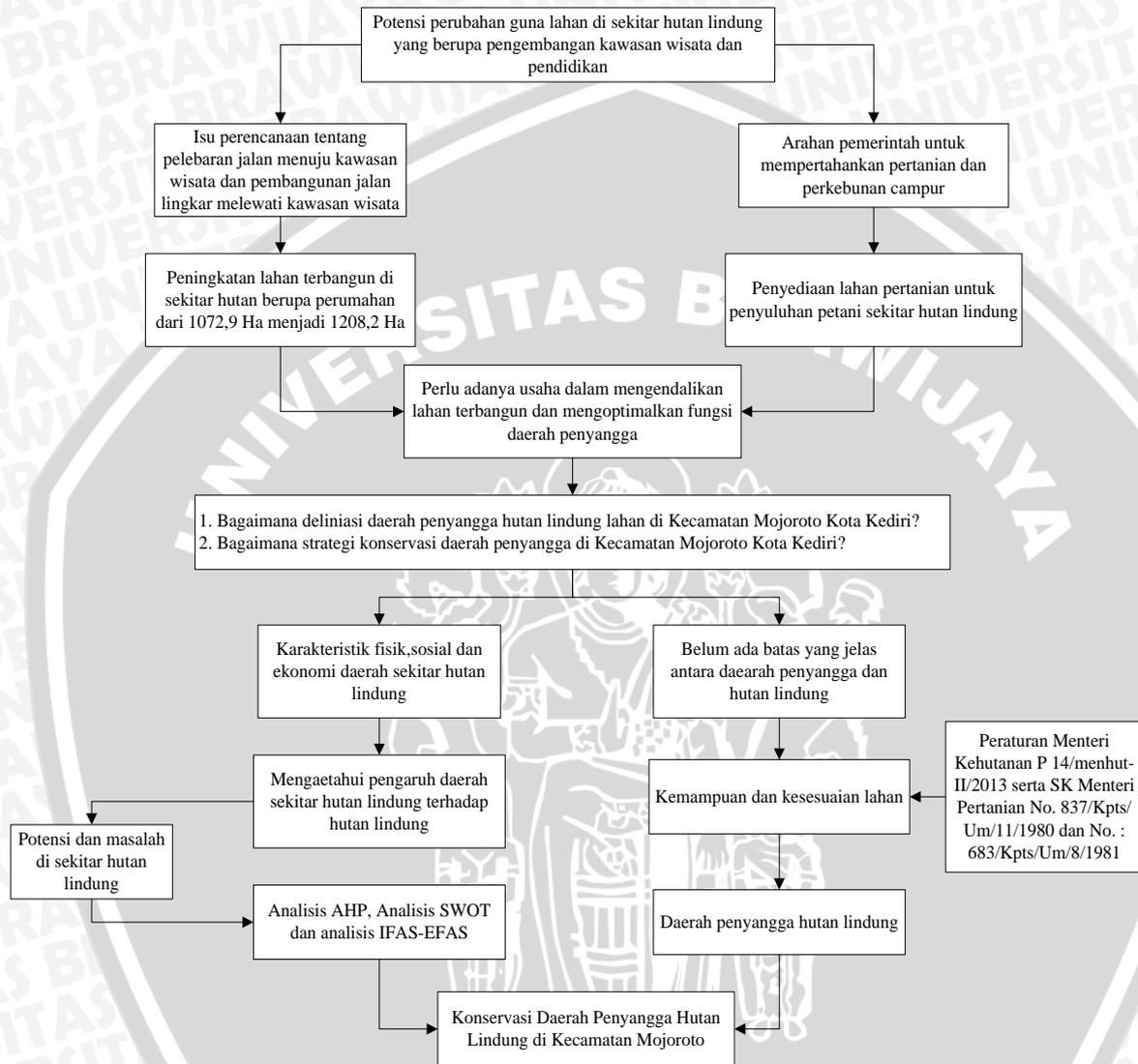
1.6.2 Manfaat Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah Daerah Kota Kediri dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan bagi strategi konservasi daerah penyangga hutan lindung di Kecamatan Mojoroto.

1.6.3 Manfaat Bagi Masyarakat yang Berada di Daerah Penyangga

Hasil penelitian ini dapat memberikan bahan informasi kepada masyarakat yang berada di daerah penyangga tentang kegiatan yang dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap daerah tersebut serta memberi informasi tentang pentingnya kerjasama antara masyarakat dan pemerintah untuk menjaga daerah penyangga agar fungsinya tidak berubah.

1.7 Kerangka Pemikiran



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran Konservasi Daerah Penyangga Hutan Lindung di Kecamatan Mojoroto Kota Kediri



1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan laporan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan tentang perlunya penelitian ini dilakukan, mengingat banyaknya masalah yang ditimbulkan dari perkembangan kota yang menyebabkan penurunan fungsi daerah penyangga. Dijelaskan juga pada bab ini ruang lingkup wilayah dan materi untuk mencapai tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II menjelaskan teori-teori dan kepustakaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian, khususnya teori-teori tentang konservasi daerah penyangga. Kepustakaan diperoleh dari literatur yang beragam seperti text book, artikel, surat kabar, internet, tesis, skripsi maupun jurnal penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III menjelaskan metode penelitian yang digunakan dalam pembahasan masalah secara lebih lanjut. Dijelaskan pula mengenai metode pelaksanaan survei (primer dan sekunder), metode analisis yang digunakan serta variabel-variabel penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab IV berisi memuat hasil analisis yang meliputi karakteristik wilayah studi, potensi dan masalah serta strategi konservasi daerah penyangga.

BAB V PENUTUP

Bab V memuat hasil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan disertai saran - saran dari hasil penelitian untuk penelitian selanjutnya dan pihak-pihak terkait.